

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks globalisasi, dunia bisnis terkena dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhannya. Era ini ditandai dengan meningkatnya intensitas persaingan antar perusahaan di seluruh dunia. Perusahaan yang mampu secara konsisten mempertahankan eksistensinya memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan, sementara perusahaan yang gagal dalam menjaga kestabilan operasionalnya akan tersingkir dari persaingan. Tantangan ini memaksa perusahaan, terutama di Indonesia, untuk terus menjaga kinerja agar mampu bersaing dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional.

Dengan percepatan pertumbuhan bisnis, perusahaan membutuhkan pendanaan untuk mendukung pengembangannya. Salah satu cara memperoleh pendanaan eksternal adalah melalui penjualan saham kepada publik, yang dikenal sebagai investasi. Investasi merupakan tindakan alokasi dana atau aset dengan tujuan mendapat keuntungan di masa depan. Dalam praktiknya, investasi melibatkan pengalokasian sumber daya, seperti uang atau modal, ke berbagai instrumen, seperti saham, obligasi, properti, atau bisnis, dengan harapan peningkatan nilai atau pendapatan tambahan seiring waktu.

Investasi dalam bentuk saham dilakukan melalui pasar modal, yang berfungsi sebagai wadah untuk mempertemukan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan pendanaan (emiten), melalui suatu mekanisme yang terstruktur dan teratur. Dengan kata lain, pasar modal yakni suatu sistem finansial yang terorganisir dan berfungsi sebagai perantara dalam penghimpunan serta penyaluran dana antara investor dan emiten. Di dalamnya, diperdagangkan instrumen finansial jangka panjang seperti saham dan obligasi. Selain memberikan akses pendanaan bagi perusahaan, pasar modal juga berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui alokasi dana yang efisien (Sunariyah, n.d. 2020).

Di Indonesia, industri terbagi dalam sembilan sektor, salah satunya adalah pertanian yang meliputi perikanan, tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan. Dari subsektor perkebunan, kelapa sawit mendominasi, karena nilai ekonominya yang tinggi dan peranannya sebagai penyumbang devisa utama. Minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) merupakan produk utama dari kelapa sawit, dan Indonesia tercatat sebagai penghasil CPO terbesar dengan total produksi mencapai 63,5 juta ton pada 2023 (Investasi Kontan, 2023).

Selain berkontribusi terhadap penerimaan devisa negara, industri kelapa sawit mempunyai peran strategis dalam mendorong ekonomi Indonesia, khususnya dalam skala global. Sektor ini pun termasuk dalam kategori bidang unggulan nasional karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekspor nonmigas, dengan kinerja yang terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya (Ekon.go.id, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Hal ini memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama di industri kelapa sawit global, sekaligus menunjukkan dampak positif dari sektor ini terhadap perekonomian nasional.

Meskipun industri kelapa sawit memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional, pergerakan harga saham perusahaan-perusahaan pada subsektor perkebunan kelapa sawit menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan penurunan secara rata-rata. Dalam memberi gambaran yang komprehensif, disajikan tabel yang memuat data harga saham perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021 - 2023.

Table 1.1 Tabel Data Harga Saham

Data Harga Saham 5 Subsektor Industri Perkebunan Kelapa Sawit 2021-2023

| No | Kode Perusahaan | Harga Saham | | | Rata-rata |
|----|-----------------|-------------|-------|-------|-----------|
| | | 2021 | 2022 | 2023 | |
| 1 | AALI | 9,500 | 8,025 | 7,025 | 8,183 |
| 2 | LSIP | 1,185 | 1,430 | 890 | 3,505 |
| 3 | SMAR | 4,360 | 4,950 | 4,000 | 4,436 |
| 4 | SSMS | 965 | 1,470 | 1,045 | 1,160 |

| No | Kode Perusahaan | Harga Saham | | | Rata-rata |
|----|-----------------|-------------|-------|-------|-----------|
| | | 2021 | 2022 | 2023 | |
| 5 | ANDI | 50 | 50 | 50 | 50 |
| | Rata-rata | 3,212 | 3,185 | 2,601 | 3,466 |

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data pada Tabel 1, rata-rata harga saham perusahaan yang bergerak di subsektor perkebunan kelapa sawit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat sebesar 3.466. Dari lima perusahaan yang dianalisis, terlihat adanya fluktuasi harga saham setiap tahunnya. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham berada pada angka 3.212, kemudian mengalami penurunan menjadi 3.185 pada tahun 2022. Penurunan ini mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang optimal, khususnya dalam hal pencapaian laba. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2023, dengan rata-rata harga saham menurun menjadi 2.601. Penurunan tersebut mengindikasikan melemahnya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, yang pada akhirnya berdampak terhadap berkurangnya pembagian dividen kepada investor serta berpotensi memengaruhi minat investor dalam menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Harga saham merupakan nilai yang diberikan pasar kepada saham suatu perusahaan, mencerminkan estimasi investor terhadap nilai bisnis dan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Surya, n.d. (2021) harga saham adalah nilai yang mencerminkan ekspektasi investor pada peluang laba serta arus kas masa depan suatu perusahaan. Harga saham dipengaruhi oleh analisis fundamental seperti pendapatan dan arus kas, ekspektasi pertumbuhan yang merupakan proyeksi investor terhadap perkembangan perusahaan, faktor eksternal seperti tingkat suku bunga dan inflasi, serta sentimen pasar yang mencerminkan persepsi kolektif investor terhadap kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan. Apabila harga saham tetap berada pada tingkat yang tinggi, kepercayaan investor dan calon investor terhadap perusahaan emiten akan semakin bertambah, yang akhirnya dapat ikut serta pada kenaikan nilai perusahaan tersebut. Di sisi lain, penurunan harga saham yang berkelanjutan dapat mengurangi persepsi nilai suatu emiten di hadapan investor maupun calon investor.

Secara teoritis, harga saham seharusnya mencerminkan nilai intrinsik suatu perusahaan, yang meliputi aspek fundamental keuangan, strategi bisnis, dan prospek pertumbuhan di masa depan. Investor yang bersifat rasional akan mengevaluasi berbagai indikator keuangan sebelum mengambil keputusan investasi. Berbagai rasio finansial yang kerap digunakan dalam menganalisa performa perusahaan antara lain Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Earnings per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER). Studi yang mengkaji pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap harga saham dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana investor menilai suatu perusahaan berdasarkan aspek fundamental keuangan.

Beberapa penelitian telah membahas dampak rasio finansial pada harga saham. Permatasari et al., n.d.(2019) mengatakan bahwasannya ROA serta ROE berpengaruh pada harga saham. Kedua rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset serta modalnya dalam menghasilkan laba, yang dapat menarik minat investor dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Brigham & Houston, n.d. (2019) menambahkan bahwa Earning Per Share (EPS), yang merupakan indikator profitabilitas, kerap dipakai oleh investor dalam menilai potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Selain itu, Net Profit Margin (NPM) juga dianggap signifikan dalam mempengaruhi nilai pasar saham (Fitriano & Herfianti, 2021). Debt to Equity Ratio (DER), yang merupakan ukuran risiko finansial, dipandang penting karena menandakan sejauh mana perusahaan memakai utang dalam struktur modalnya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi persepsi risiko di mata investor.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang dipakai guna menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki. Rasio ini diperoleh dengan membagi keuntungan bersih dengan total aset, serta hasilnya ditetapkan dalam bentuk persentase. Nilai ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2019), ROA merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menciptakan

profitabilitas. Dengan demikian, ROA membantu investor dalam memahami sejauh mana aset perusahaan digunakan secara optimal untuk menciptakan laba.

Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan modal guna menghasilkan keuntungan (Filbert, 2020). Menurut (Brigham & Houston, 2021), ROE ialah rasio yang membandingkan keuntungan bersih dengan total ekuitas pemegang saham, dan memiliki fungsi penting dalam mengevaluasi kinerja serta potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas secara efisien, sehingga memberikan keuntungan yang substansial bagi investor (Invesnesia, 2022).

Net Profit Margin (NPM) mengukur perbandingan antara laba bersih serta penjualan perusahaan. Menurut Sukamulja, n.d. (2019), NPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan. Rasio ini menjadi parameter krusial bagi investor dalam mengevaluasi performa perusahaan. NPM yang rendah mengartikan bahwasannya laba perusahaan relatif tipis, yang berisiko terutama jika berada di bawah tingkat inflasi. Idealnya, NPM berada di atas 10% (Filbert, n.d. 2020). Makin tinggi NPM, makin besar potensi pendapatan yang akan diterima pemegang saham.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio evaluasi mengenai seberapa baik performa manajemen dalam memberi laba bagi investor. Rasio yang kecil menunjukkan manajemen belum mampu memenuhi kebutuhan investor, begitu pula sebaliknya (Kasmir, n.d., 2019). Investor akan tertarik menanamkan modal jika tingkat pengembalian sesuai dengan harapan mereka. Semakin tinggi EPS, harga saham juga meningkat karena investor mengharapkan pengembalian yang tinggi. Keuntungan yang lebih besar akan memuaskan pemegang saham.

Debt to Equity Ratio (DER) yakni rasio yang digunakan untuk menilai struktur permodalan perusahaan, khususnya dalam melihat perbandingan antara jumlah utang serta ekuitas yang dipakai guna membiayai aset. DER diperoleh dengan membagi total utang terhadap total ekuitas. Rasio ini memberikan indikasi mengenai tingkat risiko keuangan perusahaan, di mana nilai DER yang tinggi mencerminkan ketergantungan yang besar terhadap pembiayaan melalui utang,

sedangkan nilai yang lebih rendah menandakan bahwa perusahaan cenderung lebih mengandalkan pendanaan dari ekuitas. Menurut Sartono (2019), DER penting dalam analisis keuangan karena dapat mempengaruhi keputusan kreditur dan investor dalam menilai stabilitas finansial perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kelapa Sawit Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan riset ini yakni guna memahami:

1. Menguji dan menganalisis *Return on Assets* (ROA) pada harga saham perusahaan kelapa sawit yang ada di BEI tahun 2021-2023.
2. Menguji dan menganalisis *Return on Equity* (ROE) pada harga saham perusahaan kelapa sawit yang ada di BEI tahun 2021-2023.
3. Menguji dan menganalisis *Net Profit Margin* (NPM) pada harga saham perusahaan kelapa sawit yang ada di BEI tahun 2021-2023.
4. Menguji dan menganalisis *Earning Per Share* (EPS) pada harga saham perusahaan kelapa sawit yang ada di BEI tahun 2021-2023.
5. Menguji dan menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER) pada harga saham perusahaan kelapa sawit yang ada di BEI tahun 2021-2023.
6. Mengetahui secara simultan dampak ROA, ROE, NPM, EPS, dan DER pada harga saham perusahaan kelapa sawit yang ada di BEI tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, sebagai berikut :

1. Untuk Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

2. Untuk Investor

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman investor pada informasi finansial suatu perusahaan dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Untuk Badan Usaha

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk pihak manajemen perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dalam menentukan strategi terbaik.

4. Untuk Universitas Ngudi Waluyo

Diharapkan dapat menambah ilmu dalam meningkatkan minat investasi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo.

5. Untuk Peneliti Berikutnya

Diharapkan menjadi referensi bagi peneliti berikutnya guna mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

